

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan individu lainnya karena individu satu dengan individu yang lain saling membutuhkan, maka sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat seseorang selalu diharapkan dapat berperilaku dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Pada mulanya manusia berada dalam suatu lingkungan kecil, sehingga hubungan sosial masih berada dalam ruang lingkup yang terbatas, yaitu dalam keluarga. Semakin lama semakin berkembang biak umat manusia akan menyebar kemana-mana, sehingga menjadi masyarakat. Pada kehidupan bermasyarakat sering terjadi proses silih berganti antar anggota-anggota masyarakat tersebut, kemudian timbul di antara orang-orang itu suatu pola kebudayaan, dan mereka bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat serta nilai-nilai yang harus mereka patuhi demi mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup mereka, agar mereka tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial. Seseorang harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk dapat mencapai kesejahteraan hidup yang didambakan, sesuai dengan perkembangan hidupnya. Perkembangan rentang hidup manusia merupakan proses berkesinambungan, mulai dari masa konsepsi berlanjut ke masa

sesudah lahir, masa bayi anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Perubahan-perubahan badaniah yang terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu (Desminta, 2006: 233).

Pada perkembangan manusia setelah dilahirkan secara fisiologis semakin lama menjadi lebih tua. Bertambahnya usia pada manusia maka jaringan-jaringan sel-sel menjadi tua, sebagian regenerasi dan sebagian yang lain akan mati. Lansia biasanya dimulai pada usia 65 tahun. Pada lansia ini, biasanya akan menghadapi berbagai persoalan. Persoalan pertama adalah penurunan kemampuan fisik sehingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari semua itu, mereka yang berada dalam lansia merasa dirinya sudah tidak berharga lagi atau kurang dihargai (Sururin, 2004: 88).

Penurunan kemampuan kognitif pada lansia, lansia tidak mampu mengembangkan potensi dalam dirinya sampai ke taraf yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan sosial secara memadai. Pada umumnya para lansia merupakan bagian dari generasi tua yang akan menghadapi masalah. Perubahan dari segi fisik lansia juga mengalami perubahan psikologis seperti kehilangan pasangan, teman-teman dekat (*relation loneliness*), sindrom sarang hampa (*empty nest syndrome*) yaitu perasaan kehilangan karena ditinggal oleh anak-anaknya dan perubahan peran. Perubahan psikologis tersebut sering mempengaruhi tingkah laku lansia (Gunarsa, 2009: 409). Lansia mempunyai

kepribadian yang tidak dapat digambarkan dengan jelas karena setiap individu berbeda-beda. Sikap-sikap sebelumnya, situasi kehidupan, dan kekuatan fisik mempengaruhi penyesuaian diri pada tahap terakhir kehidupan ini. Masalah-masalah utama dan penyebab gangguan kepribadian pada lansia adalah keterbatasan fisik yang sangat ketat, ketergantungan, perasaan semakin kurang berguna, dan perasaan terisolasi (Semiun, 2006: 309).

Lansia merupakan masa yang sulit, pada umumnya para lansia mempunyai masalah-masalah dalam hal penyesuaian diri. Hal ini disebabkan adanya berbagai perubahan baik fisik maupun psikis yang menyertai penambahan usia, selain itu juga diakibatkan oleh berbagai perubahan dalam status yang timbul pada masa itu. Lansia merupakan tahapan terakhir dari tahap-tahap perkembangan yang digambarkan sesuai konflik integritas (rasa puas) yang tercermin selama hidupnya (Hotifah, 2005: vol 1, no.2). Problem utama pada orang-orang tua adalah rasa kesepian dan kesendirian, mereka sudah biasa menjalani kesehariannya dengan kesibukan-kesibukan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup dan dapat memberi rasa aman dan rasa harga diri. Pada saat ia pensiun, maka ia kehilangan kesibukan, sekaligus merasa mulai tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan itu, anak-anaknya mulai menikah dan meninggalkan rumah, badan mulai lemah dan tidak memungkinkan untuk berpergian jauh. Sebagai akibatnya, semangat mulai menurun, mudah dihindangi penyakit dan dengan cepat akan mengalami kemunduran-kemunduran mental.

Kemunduran mental disebabkan juga oleh mundurnya fungsi-fungsi otak, seperti lebih sering lupa, daya konsentrasi berkurang (Sarwono, 1982: 41).

Lansia juga sering dihadapi dengan sikap menolak, seperti halnya rasa sakit atau tidak adanya pertolongan, daripada kematian itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang cenderung tidak takut akan kematian, tetapi secara umum mereka menolak kematian (Suardiman, 2011: 199). Hal ini sesuai dengan penggalan ayat pada QS. Al Hajj (22:5) yang berbunyi:

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ

الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ﴿٥﴾

Artinya :“ Dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan adapula di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya”. (QS. Al Hajj: 5) (Departemen Agama RI, 2001: 333)

Keberadaan lingkungan keluarga dan sosial yang menerima lansia juga akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosio-emosional lansia, namun begitu pula sebaliknya jika lingkungan keluarga dan sosial menolaknya atau tidak memberikan ruang hidup atau ruang interaksi bagi mereka, maka tentunya akan memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup lansia. Banyak lansia menghadapi diskriminasi yang menyakitkan dan tersembunyi, sehingga sulit untuk melawannya. Mereka sering ditolak secara sosial, karena

dipandang sudah pikun dan membosankan. Lansia mungkin dipandang tidak mampu untuk berfikir jernih, mempelajari sesuatu yang baru, menikmati seks, memberi kontribusi terhadap komunitas dan memegang tanggung jawab pekerjaan (Santrock, 2002: 240). Lansia juga ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat. Perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah kepada tatanan masyarakat individualistik, berpengaruh bagi para lansia yang kurang mendapatkan perhatian, sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar. Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan perasaan kesepian, murung (Suardiman, 2011: 12). Upaya-upaya aktif untuk memperbaiki kesan sosial terhadap lansia dan menghasilkan kondisi-kondisi kehidupan yang lebih baik juga harus ditingkatkan. Tuhan berfirman dalam QS. As-Syura (42:23) yang berbunyi:

لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Artinya :“Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”.(QS. As-Syura: 23) (Departemen Agama RI, 2001: 368)

Salah satu upayanya adalah bimbingan sosial, uraian bimbingan sosial disini mencakup pada pengembangan kemampuan bersosialisasi, baik dalam keluarga maupun masyarakat, pengembangan kemampuan secara harmonis dengan teman selansia, kemampuan berkomunikasi secara baik,

kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat. Sehingga lansia mampu memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, serta mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan, memelihara sistem nilai budaya dan kekerabatan serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menyadari akan kebutuhan para lansia, maka Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang menempatkan bimbingan sosial menjadi bagian dalam rangkaian program kegiatan panti. Penyusunan materi bimbingan yang sistematis dan komprehensif merupakan hal yang diprioritaskan, karena dengan materi-materi bimbingan yang diberikan diharapkan program bimbingan sosial bisa berjalan dengan lancar dan target yang ditetapkan bisa tercapai, karena dengan bimbingan sosial diharapkan akan terwujud suatu kehidupan sosial yang lebih baik dan akan menjadi benteng untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial pada lansia (Hasil wawancara dengan pembimbing Ibu Sri Rejeki, 4 April 2016).

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang merupakan salah satu bagian dari dinas sosial yang ada di Semarang. Pada umumnya lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang terdiri dari berbagai macam alasan, ada yang diambil dari Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja), diantarkan oleh kepala desa atau lurah setempat, serta ada juga yang ditelantarkan oleh anak-anaknya. Perbedaan latar belakang lansia seperti broken home, gelandangan, perbedaan sosial, kepercayaan dan pengalaman hidup semasa mudanya. Hal ini yang menjadikan

mereka kurang dapat berinteraksi di lingkungan panti di waktu tua seperti sekarang ini (Hasil wawancara dengan pembimbing Ibu Rokhani, 22 September 2016).

Permasalahan sosial pada lansia yang terjadi di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sangat beragam, mulai dari hal positif sampai hal yang negatif. Keberagaman masalah sosial yang positif tersebut nampak dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti gotong royong, saling membantu antar penghuni jika terdapat kesulitan dalam beraktivitas, maupun toleransi beragama yang tercipta diantara mereka seperti kegiatan keagamaan bagi muslim ceramah, pengajian dan sebagainya, penghuni panti yang bernama Sriyatun beragama Katholik mau dengan sukarela membantu penghuni lain beragama Islam yang tidak mampu berjalan tegak, memakai baju atau sekedar memakai kerudung. Hal ini nampak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun masalah sosial yang negatif pun tak jarang muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya saling iri antar penghuni panti yang memiliki barang tertentu, saling adu argumen, tindakan anti sosial seperti provokator, suka menyinggung dan menggunjing antar penghuni sehingga terkadang muncul situasi dan kondisi yang tidak terkendali, rentan stres dan frustrasi para penghuni dikarenakan usia mereka yang sudah lanjut, maupun sekedar mengingat masa lalu yang kelam. Beberapa penghuni panti yang mengalami depresi tidak dapat dikendalikan sikapnya, ia cenderung menyendiri dan berdiam diri di kasur mereka dan tidak mau melakukan aktifitas apa-apa kecuali makan dan minum.

Para lansia di periode ini yaitu tidak bisa menyesuaikan diri dengan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, diantaranya dikarenakan kurangnya perhatian atau ditinggalkan oleh keluarga dan kerabat terdekat. Sehingga para lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang merasakan kesepian, stress bahkan depresi yang pada akhirnya mereka tidak bisa merasakan kebahagiaan dalam hidup mereka. Oleh karena itu, lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang perlu diberikan bimbingan sosial supaya lansia dapat berkesempatan untuk bersosialisasi dan berkumpul dengan orang lain, hal ini bertujuan untuk menunda kepikunan, dengan demikian para lansia juga dapat merasakan kegembiraan bersama orang lain dan merasakan peredaan stress.

Lansia adalah manusia biasa yang ingin dianggap dan di terima dalam lingkungan dimana mereka tinggal, namun biasanya perasaan hati seperti minder, dan tidak percaya diri sering muncul pada diri mereka. Para lansia menganggap bahwa orang lain tidak akan mau menerima keberadaan mereka. Lansia merupakan tahapan terakhir dalam siklus kehidupan, sehingga para lansia ingin menyongsong hari akhirnya dengan penuh kebahagiaan, damai, tenang dan ingin mati dengan khusnul khotimah. Hubungan dakwah dengan bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang merupakan konteks yang sangat dibutuhkan menyangkut permasalahan yang di alami para lansia. Termasuk adanya pembimbing bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, yang membantu



para lansia dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapi di panti seperti adu argument, tindakan anti sosial seperti provokator, adu domba, frustasi dan depresi. Bimbingan sosial termasuk dalam bingkai ilmu dakwah yang berbentuk irsyad Islam, karena merupakan salah satu bentuk dakwah Islam maka harus bersumber pada proses dakwah dan ilmu dakwah. Irsyad Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu, dan kelompok agar dapat keluar dari berbagai kesulitan.

Hubungan antara bimbingan sosial pada lansia dan bimbingan dan konseling Islam terletak pada tujuan bimbingan sosial dan bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam mempunyai tujuan membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu (klien) yang bermasalah agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Dimana bimbingan dan konseling Islam mengandung unsur untuk memperbaiki akhlak atau perilaku manusia agar selalu memikirkan kekuatan iman yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimis sehingga para lansia dapat bersosialisasi dengan baik. Bimbingan sosial juga membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada lansia. Perasaan hatinya yang tegang, cemas dan depresi sering dialami lansia dan juga sejalan dengan menurunnya kemampuan fisik dan psikis lansia. Hal ini saling berkaitan dengan tujuan dakwah yaitu membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka mencapai kebahagiaan. Tujuan

tersebut diharapkan agar individu dapat melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2010: 56).

Peneliti memilih objek penelitian di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dengan pertimbangan bahwa Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang merupakan panti yang selalu aktif memberikan bimbingan sosial setiap hari. Bimbingan ini diberikan secara rutin setiap hari jam 09.00-10.00 WIB dan diikuti oleh 25 lansia, dari jumlah keseluruhan lansia 43 orang. Adapun proses bimbingan sosial menggunakan tehnik bimbingan kelompok dan individu (Hasil wawancara dengan pembimbing Ibu Rokhani, 22 September 2016)

Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang mempunyai keunikan dibandingkan dengan panti yang lainnya. Semua lansia yang berada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang semuanya adalah wanita, para wanita lebih mudah menghadapi permasalahan-permasalahan sosial antara lansia satu dengan yang lainnya. Lansia yang berada di panti ini mendapatkan bimbingan sosial dari pengasuh Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sendiri yang sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran Islam dan hubungan kemasyarakatan, sehingga pengasuh atau pembimbing lebih mengetahui keseharian lansia seperti apa, lebih mengetahui permasalahan lansia setiap harinya dan lebih mudah untuk menangani permasalahan yang dialami lansia.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi Analisis Tujuan dan Fungsi BKI)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimanakah analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam terhadap implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.
2. Untuk menganalisa tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam tentang implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat secara teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah di dalam perkembangan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling Islam terutama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkait dengan teori bimbingan sosial pada lansia.

### **2. Manfaat secara praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, pengalaman terhadap permasalahan dan bentuk bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang mengkaji tentang implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang belum pernah dilakukan, meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian atau kajian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anifah (2005) yang berjudul *“Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dan Implikasinya terhadap Kepribadian Muslim (Analisis terhadap materi)”*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa materi bimbingan dan penyuluhan Islam harus diberikan sesuai dengan situasi

kondisi kehidupan para lansia sehari-hari yang berkaitan dengan peningkatan kepribadian para lansia, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun materi yang diberikan meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlaq dengan harapan lansia mendapatkan ketenangan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Materi aqidah disampaikan terlebih dahulu untuk menuju materi-materi selanjutnya yaitu syariah dan akhlaq. Penelitian yang dilakukan Anifah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai objek penelitian, perbedaan fokus penelitiannya pada skripsi Anifah fokus pada bimbingan dan penyuluhan Islam terhadap kepribadian lansia, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti fokusnya pada permasalahan seputar implementasi bimbingan sosial pada lansia, masalah-masalah sosial pada lansia dan metode yang dilakukan peneliti dalam mengatasi masalah-masalah sosial tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nur Hidayawati (2006) yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Perilaku Prososial Lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang*". Dalam penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh bimbingan Islam terhadap perilaku prososial lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam lansia di Panti Wredha Pucang Gading Semarang dalam kategori "cukup". Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata bimbingan Islam di Panti

Wredha Pucang Gading Semarang sebesar 110.476 yang terletak pada interval 105-110, sedangkan perilaku prososial lansia rata-rata sebesar 76,60. Hal ini berarti bahwa perilaku prososial di Panti Wredha Pucang Gading Semarang adalah “cukup”, yaitu terletak pada interval 71-76. Penelitian yang dilakukan Wahyu Nur Hidayawati memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaan mengenai fokus penelitiannya, pada skripsi Wahyu Nur Hidayawati memfokuskan pada pengaruh bimbingan Islam terhadap perilaku prososial pada lansia, sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya pada permasalahan seputar implementasi bimbingan sosial pada lansia, masalah-masalah sosial pada lansia dan metode yang dilakukan peneliti dalam mengatasi masalah-masalah sosial tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi Safitri (2016) dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur*”. Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana hasil penelitian pelaksanaan bimbingan keagamaan pada muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta unit budi luhur mempunyai tujuh tahapan yaitu: 1) langkah Analisis, 2) langkah diagnosis 3) langkah prognosis 4) materi bimbingan keagamaan 5) metode bimbingan keagamaan 6) hasil

bimbingan keagamaan. Penelitian yang di lakukan Ratna Dewi Safitri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai metode analisis datanya. Perbedaan pada fokus penelitiannya, pada skripsi Ratna Dewi Safitri memfokuskan pada bimbingan keagamaan pada lansia muslim, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti memfokuskan pada permasalahan seputar implementasi bimbingan sosial pada lansia, masalah-masalah sosial pada lansia dan metode yang dilakukan peneliti dalam mengatasi masalah-masalah sosial tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Fatikhatun Ni'mah (2015) dengan judul "*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*". Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat lima waktu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana hasil penelitian pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat lima waktu yaitu: lansia tidak mau melaksanakan ibadah shalat melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, lansia mau mengerjakan shalat jika ada yang menyuruh shalat. Hal tersebut dikarenakan minimnya ilmu agama Islam dan didikan dari orang tua, memiliki pemahaman agama Islam yang berbeda, serta tidak menerima diri dan putus asa. Penelitian yang dilakukan Roudlotul Fatikhatun Ni'mah

memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai objek penelitian. Perbedaan fokus penelitiannya, pada skripsi Roudlotul Fatikhatun Ni'mah memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat lima waktu, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti memfokuskan pada permasalahan seputar implementasi bimbingan sosial pada lansia, masalah-masalah sosial pada lansia dan metode yang dilakukan peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rendra Khaldun (2015) dengan judul "*Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram*". Penelitian ini membahas tentang Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) di bawah Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Nusa Tenggara Barat, di Bidang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makan, pakaian, pelayanan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial serta mental, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diikuti ketentraman lahir batin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Tresna Werdha Puspakarma Mataram serta hambatan dalam implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Tresna Werdha Puspakarma Mataram. Penelitian ini adalah



penelitian kualitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram adalah 1) mengadakan kunjungan ke masing-masing wisma 2) mengadakan bimbingan melalui shalat berjamaah lima kali dalam sehari semalam. Sedangkan hambatan yang dirasakan oleh panti dan pembina adalah terjadinya penurunan kondisi fisik lansia, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan lansia dalam memahami materi yang disampaikan. Penelitian yang dilakukan Rendra Khaldun memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai implementasi bimbingan sosial pada lansia. Perbedaannya pada fokus penelitian Rendra Khaldun memfokuskan pada bimbingan sosial keagamaan yang dilakukan melalui sholat berjamaah lima kali dalam sehari semalam. Penelitian yang akan penulis teliti memfokuskan pada permasalahan seputar implementasi bimbingan sosial pada lansia, masalah-masalah sosial pada lansia dan metode yang dilakukan peneliti dalam mengatasi masalah tersebut. Meskipun judul skripsi yang penulis angkat hampir sama dengan skripsi yang diteliti oleh Rendra Khaldun, namun objek penelitian dan fokus penelitiannya berbeda, sehingga hasil penelitian yang akan dihasilkan juga akan berbeda.

Dari kelima hasil penelitian di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, memiliki persamaan pada pembahasan yaitu implementasi bimbingan sosial pada

lansia. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis lebih memfokuskan pada implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi Analisis Tujuan dan Fungsi BKI). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari objek yang diteliti dan variabel yang digunakan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, baik berupa lisan maupun data tertulis atau dokumen. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang di alami langsung oleh subjek peneliti dengan menjelaskannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moelong, 2011: 6). Mardalis (1999: 26), menyatakan deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban mengenai implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Arikunto, 1993: 129). Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

### **a. Data Primer**

Data primer atau data tangan pertama yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2011: 91). Data primer dalam penelitian ini adalah: pembimbing, pengurus panti, penghuni panti (lansia) yang berumur 60-75 tahun yang masih aktif berkomunikasi.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dapat dikatakan sebagai data tangan kedua, dimana data diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2011: 91). Data sekunder dalam penelitian ini adalah: buku-buku, laporan tahunan yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

## **3. Tehnik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224).

Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

**a. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2011: 186). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu data yang diperoleh dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (Bachtiar, 1997: 72). Metode ini dilakukan dengan mewawancarai pembimbing, pengurus panti, beberapa lansia yang berumur 60-75 tahun yang masih aktif berkomunikasi guna mendapatkan data tentang proses implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

**b. Observasi**

Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah,

2012: 131-132). Metode observasi ini peneliti melakukan observasi langsung ketika mengikuti kegiatan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan agenda (Arikunto, 1993: 206). Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data berupa foto wawancara serta kegiatan bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

**4. Tehnik Validitas Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas data reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 119). Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta actual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan, seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Penulis menggunakan metode triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moelong, 2004: 330).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan; membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dari wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang penulis wawancarai untuk mengecek balik data penelitian adalah pembimbing, pengurus dan masyarakat.

## **5. Tehnik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dalam suatu kategori dan dianalisis secara kualitatif (Moelong, 1999: 103). Analisis data ini

mengikuti model analisa Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 247-253), yaitu: pertama, Reduksi data. Proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan memindahkan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data dapat dibantu dengan cara membuat ringkasan, menulis memo, atau memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti melaksanakan pemilihan data melalui metode observasi dan metode wawancara, sehingga data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kegiatan atau proses implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Kedua, Penyajian data. Pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan adalah dalam bentuk teks narrative. Sehingga peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Ketiga, Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya. Sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi Analisis Tujuan dan Fungsi BKI). Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang di dapat dari lapangan melalui metode observasi dan metode wawancara.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini penulis menggunakan gambaran secara umum mengenai isi tulisan ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan.

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini dimaksudkan sebagai landasan teoretis untuk menganalisis implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Bab ini menguraikan pengertian implementasi, pengertian bimbingan sosial, tujuan bimbingan sosial, materi pokok bimbingan sosial, asas-asas bimbingan sosial. Serta pengertian lansia, tanda-tanda lansia, teori sosial mengenai lansia, permasalahan



pada lansia. Serta pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, fungsi bimbingan dan konseling Islam dan metode bimbingan dan konseling Islam.

**Bab III:** Bab ini menggambarkan tentang gambaran umum Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang terdiri dari sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, tugas dan fungsi pokok, sarana dan prasarana, sumber dana, syarat-syarat masuk penghuni, daftar penghuni, mekanisme penerimaan calon penghuni, bagan struktur organisasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dan hasil penelitian seperti implementasi bimbingan sosial di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

**Bab IV:** Bab ini berisi tentang analisis implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Bab ini berisi tentang analisis implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang menggunakan teori tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam.

**Bab V:** Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian tersebut.